

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggali sumber informasi dari berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya. Ini sebagai bahan pembanding dari segi kelebihan maupun kekurangan. Selain itu penulis juga berharap untuk mendapatkan informasi secara aktual dan faktual tentang teori, yang mana itu akan digunakan sebagai landasan teori ilmiah yang berkaitan dengan judul.

Pertama adalah jurnal penelitian menurut Saputra (2016: 11), Mahasiswa Fisipol, Universitas Bina Widya Pekanbaru, dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Negara Dan Agama Study Pada Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Kampar No. 2 Tahun 2013 Tentang Kebijakan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Kecamatan Bangkinang Tahun 2014-2015”, menyatakan bahwa antara program, agama serta yuridis pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan. Penyebabnya ialah ketiga usur tersebut memiliki kesamaan dari lembaga maupun tujuannya, sehingga saling melengkapi dan saling mendukung. Penelitian ini menggunakan data *interview* dan dokumen dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kedua adalah jurnal menurut Indra (2014: 112), Guru PAI di SDN 09 Tanah Kota Solok yang meneliti tentang “Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Provinsi Sumatra Barat (Study Komparatif di Tiga Daerah)”. Bentuk penelitiannya adalah penelitian lepas, dimana didalamnya membahas tentang perbedaan manajemen pelaksanaan

program kebijakan gerakan masyarakat mengaji dari tiga daerah di Provinsi Sumatra Barat. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan observasi, wawancara, studi kelayakan, dan analisis data. Kesimpulan dari penelitian tiga daerah ini yaitu bahwa dalam pelaksanaan program atau manajemen program terdapat beberapa perbedaan, terutama terlihat dari jenis kegiatan, sehingga hasil dan pengaruh yang ditimbulkan juga berbeda.

Ketiga adalah jurnal penelitian menurut Khairullah (2016: 10) Mahasiswa ilmu administrasi di Universitas Riau dengan penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Kabupaten Kampar”. Penelitian ini merupakan penelitian lepas yang membahas tentang evaluasi peraturan daerah pada program magrib mengaji. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, sedangkan pengumpul datanya menggunakan metode observasi dan wawancara.

Keempat adalah skripsi Dahniar (2017: 5), mahasiswa fakultas keguruan (Tarbiyah) PAI di UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Judul penelitiannya yaitu “Efektifitas Pengajian Bada Magrib Pada Yayasan Balee Seumeubeut Al-Aziz Di Tungkup Aceh Besar”. Penelitian ini menjelaskan tentang keefektifan mengaji setelah bada magrib dibanding dengan waktu-waktu lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif.

Kelima adalah jurnal penelitian Mujiburrahman (2017: 213), mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, yang meneliti tentang “Urgensi Kebijakan Program Beut al-Qur’an Ba’da Magrib Terhadap Peningkatan Literasi al-Qur’an Bagi Usia Sekolah Di Aceh Besar”. Penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana teknik pengumpul datanya peneliti

menggunakan teknik observasi dan angket. Hasilnya menyatakan bahwa program kebijakan masyarakat magrib mengaji merupakan sebuah terobosan, pengabdian dan tanggung jawab moral yang sangat luar biasa. Program ini telah membuahkan hasil yang baik terhadap pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an bagi anak usia sekolah di Aceh Besar. Tidak hanya itu program ini juga menjadi sebuah media untuk menambah pengetahuan, pemahaman, merubah karakter menjadi baik, sekaligus mengurangi dampak negatif dan kriminalisasi dalam masyarakat.

Keenam jurnal penelitian menurut Sugestian (2017: 205) Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, dalam penelitiannya yang berjudul "Pembinaan Keagamaan Masyarakat Kota Bandung Melalui Program Magrib Mengaji (Study Kasus Pada Masjid Al-Fitroh Kecamatan Bandung Kulon) ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembinaan keagamaan serta pemahaman DKM terhadap program yang diselenggarakan oleh pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Dalam kesimpulannya menyatakan bahwa program serta pembinaan di masjid Al-Fitroh sudah cukup baik, terlihat dari kegiatan-kegiatan yang memang sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah sekaligus sudah melebihi target karena menyisipkan program *soft skill* yang sangat bermanfaat bagi seluruh santri.

Ketujuh adalah jurnal penelitian menurut Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kutai Karta Negara (2018: 82) yang berjudul "Kajian Efektivitas Gerakan Mengaji Terhadap Pemberantasan Buta Aksara al-Qur'an Di Kabupaten Kutai Kartanegara". Penelitian ini berfungsi untuk

mengetahui seberapa jauh implementasi serta pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam mengatasi buta aksara al-Qur'an melalui gerakan etam mengaji (GEMA). Kajian ini adalah kajian deskriptif, maka teknik analisis yang disajikan ialah bentuk gambaran atau paparan, sedangkan untuk analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi, analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT.

Kedelapan adalah jurnal penelitian menurut Azwir (2017: 1-2), dalam penelitiannya yang berjudul "Efektivitas Pelaksanaan Beut al-Qur'an Bada Magrib Di Kabupaten Aceh Besar" menjelaskan bahwa kebijakan program tersebut sudah cukup bagus, hanya saja ada beberapa penghambat baik factor dari luar maupun dari dalam. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan teknik *purposive random sampling* berbasis cluster. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Kesembilan adalah jurnal penelitian menurut Wahyudi (2016: 263-270), mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung dalam penelitiannya yang berjudul "Konsepsi al-Qur'an Tentang Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam" menjelaskan bahwa evaluasi haruslah dilakukan secara sistematis, bersinambungan, dan terencana. Evaluasi sangatlah penting dalam sebuah pendidikan Islam, sebab ia dijadikan sebagai alat untuk menilai dan mengukur suatu keberhasilan. Data dalam penelitiannya menggunakan data kualitatif dan kuantitatif, pengumpul datanya menggunakan sebuah tes, yang kemudian diuji dengan uji kredibilitas dan validitas. Untuk analisis datanya menggunakan analisis kualitatif kuantitatif.

Kesepuluh adalah jurnal penelitian menurut Nuraplina dan Herman (2019: 299-300) yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan PERDA Indragi Hulu No 3 Tahun Tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus Magrib Mengaji Kebijakan Kota Layak Anak Di Desa Air Molek II Kecamatan Pasir Peny”. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yang dilakukan secara survey. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah kuisisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari penelitian ini terdapat beberapa factor yang memperlambat program tersebut diantaranya ialah dari orang tua, anak yang kurang disiplin dan semangat, pemerintah, sarana prasarana maupun dari pengajarnya sendiri.

Perbedaan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian peneliti yaitu dari segi ide masalah yang diangkat guna melatar belakangi penelitian ini. Tidak hanya itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda. Dimana untuk jenis penelitian yang digunakan adalah evaluative deskriptif dan pendekatannya menggunakan *mixed methode* (kualitatif dan kuantitatif) yang berprosedur pada model evaluasi *CIPP* agar dapat mengetahui bagaimana evaluasi konteks, input, proses, dan produknya.

Populasi dalam penelitian ini memfokuskan untuk mengambil seluruh masyarakat aktif magrib mengaji di Kota Banjar Jawa Barat. Sedangkan untuk sampel yang peneliti ambil ialah hanya beberapa masyarakat aktif mengaji di beberapa masjid besar yang memang sudah menerapkan program kebijakan gerakan masyarakat mengaji. Untuk pengumpul data yang digunakan ialah teknik observasi, teknik wawancara, teknik angket, dan teknik dokumentasi.

Sedang analisis yang digunakan ialah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif yang sebelumnya sudah diuji terlebih dahulu untuk keabsahan datanya.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Evaluasi Program**

Menurut Lazwardi (2017: 143) Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*” yang diartikan sebagai suatu penaksiran atau penilaian. Evaluasi bisa diartikan juga sebagai suatu kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Evaluasi dapat menjadi salah satu media pengumpul informasi yang berkaitan dengan (metode, manusia, peralatan dan lain sebagainya). Dimana informasi tersebut dapat digunakan sebagai penentu alternatif terbaik dalam pembuat keputusan dan tujuan instruksional.

Menurut Mahirah (2017: 263), program merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan diarahkan untuk mencapai sebuah tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah sebuah penaksiran atau penilaian dari suatu kegiatan yang direncanakan guna mencapai sebuah tujuan. Penilaian tersebut berkaitan dengan informasi (metode, SDM, peralatan dan lain sebagainya) yang nantinya dapat dijadikan sebagai penentu alternatif terbaik dalam pembuat keputusan dan tujuan instruksional selanjutnya. Program juga dibagi menjadi bermacam-macam dalam wujudnya. Ada yang ditinjau dari aspek tujuan, jenis, jangka waktu, luas sempitnya, pelaksana, sifat dan sebagainya. Aspek-aspek dijabarkan seperti yang ada di bawah ini:

- a. Ditinjau dari tujuan, ada program yang kegiatannya guna untuk mencari keuntungan (kegiatan komersial) dan ada juga program yang bertujuan suka rela (kegiatan sosial), dimana letak ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut berguna bagi yang lain.
- b. Ditinjau dari jenisnya program terbagi menjadi beberapa diantaranya program dengan jenis pendidikan, koperasi, program kemasyarakatan, pertanian dan sebagainya.
- c. Ditinjau dari jangka waktu, ada program dengan jangka waktu pendek dan ada jangka waktu panjang.
- d. Ditinjau dari jangka keluasannya, suatu program dipengaruhi oleh variabel. Apabila variabel program tersebut terbatas maka program diartikan sebagai program sempit, namun apabila jumlah variabel banyak maka program tersebut merupakan program luas.
- e. Ditinjau dari pelaksana, ada program kecil apabila dilaksanakan oleh beberapa orang dan ada pula program besar jika dilaksanakan oleh banyak orang.
- f. Ditinjau dari sifatnya, ada program penting dan program kurang penting. Suatu program dapat dikatakan penting apabila dampak program tersebut menyangkut orang banyak.

## 2. Tujuan Evaluasi Program

Menurut Munthe (2015: 7) Mengevaluasi sebuah program bukan tanpa tujuan melainkan ada hal-hal yang ingin dicapai seperti:

- a. Untuk mengetahui seberapa baik tingkat program yang telah direalisasikan dan ditetapkan.

- b. Untuk mengetahui apa kendala yang dialami dalam pengaplikasian kegiatan sehingga dapat dilakukan diagnosis dan kemungkinan memberikan remedia teaching.
- c. Untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas suatu metode, materi, media, dan sumber daya lainnya dalam melaksanakan program.
- d. Sebagai umpan balik dan informasi penting bagi pelaksana evaluasi untuk memperbaiki kekurangan yang ada dimana hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang.

### 3. Manfaat Evaluasi Program

Dalam jurnalnya Munthe (2015: 8) dipaparkan tentang manfaat dari evaluasi program, diantaranya ialah:

- a. Sebagai informasi terselenggara dan terlaksananya sebuah program.
- b. Sebagai alat untuk membantu dan pengontrol pelaksanaan program agar dapat diketahui tindak lanjut dari pelaksanaan program.

### 4. Unsur-Unsur Evaluasi Program

Unsur-unsur evaluasi terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah:

- a. Subyek yang akan dibimbing (peserta/masyarakat)
- b. Orang yang akan membimbing (pengajar)
- c. Materi yang diberikan (proses kegiatan)
- d. Sarana-Prasarana
- e. Manajemen
- f. Lingkungan

## 5. Ciri-Ciri Evaluasi Program

- a. Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
- b. Dalam melaksanakan evaluasi program, peneliti harus berfikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain guna menuai keberhasilan
- c. Agar mengetahui secara rinci kondisi dari obyek penelitian yang dievaluasi
- d. Menggunakan standar, kriteria, atau tolok ukur sebagai pembanding dalam menentukan sebuah kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
- e. Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang ditentukan

## 6. Model-Model Evaluasi Program

Menurut Muryadi (2017: 4-13) Evaluasi banyak sekali macam model-modelnya, diantaranya ialah:

### a. *Discrepancy Evaluation Model*

Model *Discrepancy* ini berasal dari bahasa Inggris yang artinya “kesenjangan”, dimaksudkan agar dapat memperhatikan kesenjangan yang terdapat pada pelaksanaan program. Sehingga dapat mengukur tingkat pencapaian program dan membandingkan perbedaan dari apa yang seharusnya dicapai serta pencapaian yang sudah dicapai dari pelaksanaan program.

*Discrepancy Model* yaitu untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara yang baku dan yang sudah ditentukan dalam program kinerja sesungguhnya. Baku adalah kriteria yang telah ditetapkan, sedangkan kinerja adalah pelaksanaan program. Sedangkan kesenjangan dibagi menjadi 6 yaitu:

- 1) Kesenjangan antara rencana dengan program
- 2) Kesenjangan antara yang diduga atau diramalkan akan diperoleh dengan benar-benar direalisasikan.
- 3) Kesenjangan antara kemampuan dengan standar kemampuan yang ditentukan.
- 4) Kesenjangan tujuan.
- 5) Kesenjangan mengenai bagian program yang dapat diubah.
- 6) Kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten.

b. *Countenance Evaluation Model*

Model *Countenance Evaluation Model* ini dikembangkan oleh Stake yang menekankan pada dua hal pokok yaitu deskripsi dan pertimbangan.

- 1) Membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi pada program lain, dan objek sasaran yang sama.
- 2) Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar program yang didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

c. *CSE-UCLA Evaluation Model*

*CSE* merupakan singkatan dari *Center For The Study Of Evaluation*. Ciri dari model ini yaitu memiliki lima tahap dimana

didalamnya harus ada perencanaan, implementasi, pengembangan, hasil dan dampak.

d. *Wheel Evaluation Model*

Beebe menyajikan evaluasi atas pelatihan yang dilakukan dalam suatu program dengan menggunakan model roda. Model ini dibentuk karena menggambarkan usaha evaluasi yang berkaitan dan berkelanjutan dan satu proses keproses selanjutnya. Model ini digunakan untuk mengetahui suatu program yang ditetapkan berhasil atau tidak. Proses evaluasi dimulai dari upaya menganalisis kebutuhan organisasi ataupun kebutuhan individu, yaitu apa yang hendak dicapainya dengan menjalankan suatu pelatihan. Secara singkat model *Wheel* memiliki tiga tahap utama. Kemudian tiga tahap tersebut akan membentuk tujuan, pengukuran dan nilai suatu program.

e. *CIPP Evaluation Model*

*CIPP* Model yaitu evaluasi untuk menilai kebutuhan, masalah, aset serta peluang guna membantu pembuat program kebijakan dalam menetapkan tujuan dan prioritas. Dalam jurnal Wahyudhiana dan Darajat, (2015: 5) model ini dikenalkan pertama kali oleh Stufflebeam pada 1965 sebagai hasil usaha mengevaluasi ESEA. Kelebihan model ini dapat menjaring informasi konteks, masukan, proses dan hasil. Sehingga informasi yang dihasilkan akan mampu memberikan dasar yang lebih baik dalam mengambil sebuah keputusan, kebijakan, dan penyusunan program selanjutnya. Model evaluasi *CIPP* ini terdapat 4 bagian diantaranya ialah:

- 1) Evaluasi (*context*) yaitu situasi awal mula terbentuknya program dimulai dari tujuan, latar belakang, hingga dukungan yang dapat mempengaruhi perencanaan program pembinaan sampai disosialisasikan program.
- 2) Evaluasi masukan (*input*) yaitu penilaian bagaimana cara mengolah sumberdaya manusia dan unsur pendukung yang tersedia guna mencapai tujuan program. Penilaian input ini juga digunakan untuk menilai alternatif rencana tindak kerja, pendekatan program, serta pendukung-pendukung lainnya.
- 3) Evaluasi proses (*process*) digunakan untuk menilai bagaimana pelaksanaan program berjalan, sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau belum. Sehingga dari situ dapat ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan serta dapat mengetahui kinerja program dan memperkirakan hasilnya.
- 4) Evaluasi hasil (*product*) yaitu penilaian yang digunakan sebagai alat pengidentifikasi hasil yang telah dicapai. Sehingga diharapkan dari hasil tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bertindak untuk kedepannya. Ini sangat berguna bagi pelaksana kegiatan agar dapat memfokuskan diri dalam mencapai sasaran program maupun bagi pengguna lainnya untuk menghimpun upaya dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran.

## 7. Pentingnya Mengaji dan Memahami isi Al-Qur'an

Dalam jurnal (Satturi, 2017: 337) dijelaskan bahwa Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang sangat mulia dan sempurna". Al-Qur'an bisa

dikatakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaanpun sejak manusia mengenal tulisan hingga saat ini ada yang dapat menandinginya. Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam, maka dijadikan sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia.

Sedangkan sehubungan dengan al-Qur'an keterkaitannya dengan Nabi Muhammad yang menerima, maka jelas menggunakan bahasa Arab. Dengan begitu gambaran umum membaca al-Qur'an yang baik adalah menggunakan bahasa Arab dengan mengetahui Qira'at serta maknanya. Ini berguna untuk menghindari umat Islam dari kekeliruan dalam mengartikan isi dan makna al-Qur'an, karena eksistensi al-Qur'an dalam agama Islam sangatlah urgensif.

Al-Qur'an disamping sebagai pedoman hidup dan bernilai ibadah membacanya juga memberi isyarat ilmu pengetahuan yang memberi motivasi manusia untuk selalu mentafakuri ciptaan-Nya. Untuk itu tidaklah memadai bila seseorang hanya mampu membaca dan melagukan al-Qur'an dengan baik, tapi yang lebih utama adalah kemampuan menghafal, memahami dan mengungkapkan isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang dikandungnya. Sebagaimana pendapat Ibnu Qayyim yang menyatakan: "*Perhatikan redaksional Al-Qur'an niscaya engkau akan mendapati Ia kunci Sang Penguasa yang menguasai seluruh kerajaan bagi-Nya*". Karenanya mampu membaca al-Qur'an menjadi suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang umat Muslim, karena dengan membaca al-Qur'an seorang Muslim dapat mengetahui dan memahami ajaran Islam secara *kaffah*.

Dalam jurnal Suherman (2017: 1-2), Al-Qur'an sebagai bacaan maka membacanya adalah sebuah pintu untuk mengetahui akan isi, hakikat makna serta fungsi kehadiran al-Qur'an bagi kehidupan. Pada akhirnya untuk menyikapi semua hakikat Islam, lewat sisi yang utuh tidak ada pilihan lain kecuali dengan membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an sangat penting untuk memahami ajaran Islam, untuk itu membaca al-Qur'an merupakan syarat bagi pengukuran tingkat kemampuan seseorang Muslim dalam mendalami ajaran Islam itu sendiri, baik dalam bidang pengkajian (pembelajaran), praktik (ibadah) yang semuanya berhubungan dengan bahasa al-Qur'an (Arab).

Dalam isi pedoman (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia pada No. 150 Th. 2013), menyatakan bahwa dalam mempelajari al-Qur'an haruslah mencakup segala aspek, bukan hanya sekedar belajar tilawah atau tajwidnya saja, tetapi harus dengan pemahaman, terjemah dan tafsirnya. Bagi umat Islam yang peduli dengan ketentuan agama, sebenarnya tidak ada alasan untuk tidak bisa lancar membaca al-Qur'an dan memahami isinya dengan baik. Apalagi selama ini banyak pihak dan lembaga yang konsen dalam memberikan perhatian kepada al-Qur'an, agar dikaji, dipelajari secara serius, terpadu, dan berkesinambungan.

Pembelajaran al-Qur'an akan melahirkan generasi qur'ani yang mampu memakmurkan dan menyelamatkan peradaban dunia dimasa yang akan datang. Sehingga dapat menjadi bendungan dari pesatnya akses informasi yang membawa efek negative bagi generasi muda Islam. Untuk menghasilkan generasi qur'ani yang dimaksud sudah tentu bukan hanya

tanggung jawab orang tua atau keluarga semata, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan baik masyarakat maupun pemerintah.

Mengingat porsi pelajaran agama termasuk porsi pelajaran mengaji al-Qur'an di sekolah dan di rumah sangat terbatas. Menjadikan sampai saat ini masih banyak umat Muslim yang tidak bisa membaca al-Qur'an dengan baik, apalagi untuk memahami isinya. Alasannya banyak yang berdalih tidak mendapat pendidikan agama yang memadai pada waktu kecil.

Untuk itu program pendidikan nonformal yang dibungkus dalam program gerakan masyarakat magrib mengaji ini memiliki tujuan yang baik guna membimbing, membina secara terpadu agar dapat menumbuhkan giat baca tulis al-Qur'an sebagai langkah awal dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an di Kota Banjar. Idealnya dengan adanya program ini bukan hanya sekedar mengejar target lancar baca al-Qur'an, tapi di arahkan juga untuk pemahaman isi al-Qur'an yang baik dan benar.

## 8. Pembelajaran Mengaji

Pembelajaran al-Qur'an pada program masyarakat magrib mengaji ini sudah tercantum dalam isi pedoman (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia pada No. 150 Th. 2013). Dimana didalamnya telah mengatur beberapa bentuk dan tahap pembelajaran diantaranya ialah:

### a. Bentuk Pertama (Belajar Membaca Dan Menulis Al-Qur'an)

Pada tahap ini peserta diajar untuk mengakrabkan rasa cintanya terhadap al-Qur'an, memperhatikan dan memahami tata tulis arab serta kemudian mencobanya. Tahap ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu (tahap dasar dan sulit) dan dua bentukan (klsikal dan privat). Tahap dasar

diperuntukan untuk orang *awwam* yang baru belajar mengaji, sedangkan tahap sulit diperuntukan untuk peserta yang sudah lancar baca tulis al-Qur'an. Bisa dengan bentuk klasikal yang mana guru ngaji hanya memberikan pelajaran sesuai dengan program baca tulis al-Qur'an. Sedang dalam bentuk privat peserta didik diarahkan untuk aktif membaca buku pegangan iqra, qiraati sendiri dll.

b. Bentuk Kedua (Menghafal Surat-Surat Pendek Seperti Jus Amma Dan Mengkhatamkan Al-Qur'an)

Menghafal al-Qur'an ini lebih meningkatkan kearah penguasaan surat-surat pendek. Hal ini menjadi penting karena lebih mudah dan cepat dikuasai oleh setiap orang ketika mempelajarinya. Sehingga secara tidak langsung akan lebih terasa manfaatnya pada waktu melaksanakan shalat 5 waktu. Setelah mahir dan lancar membaca al-Qur'an, maka langkah selanjutnya ialah mengkhatamkan al-Qur'an. ini merupakan bentukan akhir dalam menyelesaikan pogram baca al-Qur'an. Kegiatan mengkhatamkan al-Qur'an dapat dilaksanakan secara individu maupun secara berkelompok.

c. Bentuk Ketiga (Belajar Memahami Arti Kata Dan Terjemah Al-Qur'an)

Setelah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar maka bentuk pembelajaran selanjutnya ialah pemahaman arti kata dan terjemah dari isi al-Qur'an. Pada pembentukan ini kemampuan masyarakat Muslim mulai ditingkatkan, yaitu dari mulai membaca hingga faham akan arti kata demi kata serta terjemah dari al-Quran yang dibacanya. Kegiatan ini bisa dilakukan secara klasikal dimasjid, dirumah, atau tempat lainnya.

Selain itu ditahap ini dibekali juga ilmu nahwu dasar untuk mengetahui kedudukan *I'rab* kata perkata ayat al-Qur'an. Ilmu nahwu menjadi bekal peserta untuk memahami tafsir al-Qur'an. Dimana Ilmu nahwu diajarkan agar peserta didik tidak keliru dalam mengartikan kata-perkata ayat a-Qur'an.

d. Bentuk Keempat (Belajar Memahami Tafsir Al-Qur'an)

Pada pembentukan ini peserta diminta untuk belajar memahami tafsir al-Qur'an. Dimana pembelajaran dilakukan dari mulai yang paling sederhana (ringkas) sampai tafsir yang paling luas penjelasannya. Pembelajarannya sendiri bisa dilakukan secara berkelompok maupun individu. Pada pembentukan ini dilakukan secara terstruktur dimana ada tahap kajian tafsir yang dikembangkan dalam bentuk kreatifitas tugas mandiri dan ada juga kajian tafsir yang dituangkan dalam makalah. Ini hendaknya dikembangkan dengan memperlakukan apa yang ingin dipahami al-Qur'an secara objektif.

9. Tujuan Program

Tujuan Program Gerakan Masyarakat Mengaji yang tercantum dalam Edaran dan Peraturan Wali Kota Banjar No. 28 (2017: 3), diantaranya adalah:

- a. Menumbuhkan kesadaran di tengah-tengah masyarakat akan fungsi dan peranan al-Qur'an bagi kehidupan manusia sehingga al-Qur'an tetap dibaca dan dipelajari sekalipun telah tamat (khatam) dari taman pendidikan al-Qur'an.
- b. Melestarikan tradisi "mengaji", bertadarus, serta mengkaji al-Qur'an dan ilmu agama selepas shalat magrib dalam rangka meningkatkan kualitas

keshalehan individual dan sosial yang ditandai dengan meningkatkan kualitas ketaatan beragama melalui pembiasaan belajar agama.

- c. Membentuk sikap dan perilaku moral masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam yang diukur dari integritas, kejujuran, disiplin, dan loyalitas dalam menjalankan ajaran agamanya untuk membendung dampak negatif dari modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
- d. Meningkatkan kecintaan, minat dan kemampuan masyarakat dalam membaca al-Qur'an. Sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan angka bebas baca tulis al-Qur'an atau yang buta huruf aksara al-Quran pada generasi muda.
- e. Melahirkan generasi yang kuat, beriman dan bertaqwa yang memiliki prinsip dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern baik dalam tataran individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa.
- f. Membangun rekayasa sosial yang didasarkan pada semangat kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual sebagai pondasi bagi terciptanya karakter bangsa yang baik akhlakunya menuju masyarakat madani.
- g. Menjadikan program gerakan masyarakat mengaji sebagai media untuk membangun ikatan yang kuat dalam rangka membentuk keluarga, meningkatkan kerjasama antara orang tua, masyarakat dengan unsur pendidikan dan pemerintah.
- h. Memakmurkan masjid dengan gema ibadah dan membaca al-Qur'an guna meminimalisirkan pengaruh negatif dari media elektronik.

- i. Menggali multi makna yang terkandung dalam al-Qur'an untuk meningkatkan wawasan keislaman, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT.

10. Landasan Yuridis

- a. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia pada Nomor 150 tahun 2013.
- b. Edaran dan Pedoman Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji yang tercantum pada Peraturan Wali Kota Banjar Nomor 28 Tahun 2017.

11. Ketentuan Magrib Mengaji dalam Pedoman Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji yang tercantum pada Surat Edaran dan Peraturan Wali Kota Banjar No. 28 (2017: 4-5) diantaranya ialah:

- a. Jenis kegiatan program Gerakan Masyarakat mengaji ini adalah: Belajar membaca dan menulis al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, menghkatamkan al-Qur'an, belajar memahami arti kata, terjemah al-Qur'an, serta memahami tafsir.
- b. Lokasi kegiatan yaitu di Kota Banjar, khususnya di masjid, mushalla, surau dll.
- c. Sasaran Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji yaitu keluarga Muslim, pengurus masjid, mushalla, lembaga-lembaga Islam, remaja masjid, pelajar, dan mahasiswa tapi untuk sasaran utama yaitu tetap anak-anak sebagai cikal bakal generasi bangsa.
- d. Waktu pelaksanaan Program yaitu sebelum salat magrib sampai bada isya atau maksimal sekitar 2 jam dan minimal 30 menit.

- e. Jadwal seminggu tidak kurang dari 5 kali dan yang terpenting harus 8 jam pembelajaran.
- f. Tanggung jawab dibebankan kepada seluruh individu, rumah tangga atau Kantor, BKM, tokoh masyarakat, DKM masjid, maupun pemangku kepentingan dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi (pemerintah).
- g. Anggaran/Biaya

Sumber pemasukan anggaran terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari iuran masyarakat, dan ada juga yang diberikan langsung oleh pemerintah dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Banjar (APBD). Anggaran atau biaya yang berasal dari partisipasi masyarakat serta kerjasama dengan semua pihak, itu dialokasikan semua untuk keperluan program. Sedangkan anggaran pemerintah hanya untuk sedikit mendukung keperluan sarana seperti al-Qur'an, mukena, sajadah dll. Selebihnya dana diberikan untuk anggaran pengajar, namun itu sudah diberikan secara instensif oleh pihak pemerintah sendiri.

## 12. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Pratiwi (2015: 80), belajar merupakan aktivitas sadar yang dilakukan seseorang untuk mengubah tingkah laku kearah yang konstruktif. Dimana dari hasil belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik itu aspek pengetahuan, maupun dari sikapnya. Biasanya hasil belajar identik dengan prestasi belajar, sedangkan prestasi biasanya diartikan sebagai kemampuan atau capaian keberhasilan seseorang dalam usaha ketika sudah melakukan sesuatu. Sesuatu disebut belajar jika:

- a. Belajar itu membawa perubahan dalam diri (*behavior changes, actual* maupun potensial).
- b. Perubahan itu pada pokoknya mendapatkan kecakapan baru.
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha sengaja.

Capaian keberhasilan/produk dari hasil belajar juga tentunya tidak lepas dari pengaruh *contexs, input* dan *process* sebuah pembelajaran. Dari mulai tujuan, latar belakang yang jelas, proses pembelajaran yang menarik, materi yang berkualitas, sarana prasara dan anggaran yang memadai, pengajar yang profesional, serta evaluasi yang dapat mengukur tingkat kemampuan sisiwa lebih mendalam. Ini semua yang akan menentukan bagaimana hasil belajar yang akan dicapai selain dari faktor antusias siswa itu sendiri.